

**PENGARUH *RETURN ON ASSETS*, *DEBT TO EQUITY RATIO* DAN UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK TERHADAP *AUDIT DELAY*  
(Studi Empiris pada Perusahaan *Food and Beverages* di BEI Periode 2013-2014)**

Oleh:

**Desy Septariani**

Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi  
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial  
Universitas Indraprasta PGRI

*Email:*

*desy.septa@gmail.com*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset*, *Debt To Equity Rasio* dan ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit Delay* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2013-2014. Populasi dari penelitian ini semua perusahaan yang terdaftar di BEI. teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel 18 perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2013-2014. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian secara parsial ukuran Kantor akuntan publik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan *Return On Asset* dan *Debt To Equity Rasio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Secara simultan *Return On Asset*, *Debt To Equity Rasio* dan Ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap *audit delay*.

**Kata kunci:** *Audit delay*, *Return on asset*, *Debt to equity*, dan ukuran kantor akuntan publik

**A. PENDAHULUAN**

Perkembangan pasar modal di Indonesia berdampak pada peningkatan permintaan akan audit laporan keuangan. Setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia setiap tahun diwajibkan untuk menyampaikan laporan tahunan (*annual report*) kepada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan para pemodal (*stockholder*).

Salah satu kriteria profesionalisme dari auditor adalah ketepatan waktu penyampaian laporan auditnya. Ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada masyarakat umum dan kepada BAPEPAM juga tergantung dari ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Ketepatan waktu ini terkait dengan manfaat dari laporan keuangan itu sendiri. Pemenuhan standar audit oleh auditor dapat berdampak lamanya penyelesaian laporan audit, tetapi juga berdampak peningkatan kualitas hasil audit. Pelaksanaan audit yang semakin sesuai dengan standar membutuhkan waktu semakin lama. Hal ini berdasarkan pada Standar Profesional Akuntan

Publik (SPAP), Komite Akuntan Publik, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2001) khususnya tentang standar pekerjaan lapangan mengatur tentang prosedur dalam penyelesaian pekerjaan lapangan seperti perlu adanya perencanaan atas aktivitas yang akan dilakukan, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern dan pengumpulan bukti-bukti kompeten yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Standar audit, menurut *Generally Accepted Auditing Standards* (GAAS), khususnya standar umum ketiga menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian. Selain itu, standar pekerjaan lapangan memuat pernyataan bahwa audit harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan pengumpulan alat-alat pembuktian yang cukup memadai (Utami, 2006:2). Hal ini yang kadang menyebabkan lamanya suatu proses pengauditan dilakukan, sehingga publikasi laporan keuangan yang diharapkan secepat mungkin menjadi terlambat. Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor, kondisi ini sering disebut sebagai *Audit Delay*. Pemerintah mengeluarkan beberapa peraturan bagi perusahaan publik untuk mencapai *good corporate governance* antara lain BAPEPAM dengan Surat Edaran No. SE-03/PM/2000 mensyaratkan bahwa setiap perusahaan go publik di Indonesia wajib membentuk komite audit dengan anggota minimal 3 orang yang diketuai oleh satu orang komisaris independen perusahaan dan dua orang dari luar perusahaan yang independen terhadap perusahaan. Penyampaian laporan keuangan secara berkala dari segi regulasi di Indonesia menyatakan bahwa tepat waktu merupakan kewajiban bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 1996, BAPEPAM mengeluarkan lampiran Keputusan Ketua Bapepem No.80/PM/1996, yang mewajibkan bagi setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan audit independennya kepada BAPEPAM selambat-lambatnya 120 hari setelah tanggal laporan tahunan perusahaan (Rachmawati, 2008:1). Sejak 30 September 2003, BAPEPAM semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya lampiran Surat Keputusan Ketua BAPEPAM No.Kep-36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim harus disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan bisa mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan emiten.

Seiring pesatnya perkembangan perusahaan-perusahaan *go public* di Indonesia, permintaan atas audit laporan keuangan yang menjadi sumber informasi bagi para pengguna laporan keuangan juga semakin tinggi. Menurut Ang (1997) dalam Prasongkoputra (2013:3), informasi merupakan kebutuhan yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi di pasar modal. Informasi tersebut memiliki nilai bagi investor jika keberadaan informasi tersebut menyebabkan mereka melakukan transaksi di pasar modal.

Tujuan audit atas laporan keuangan adalah untuk memberikan keyakinan yang memadai apakah laporan keuangan telah menyajikan informasi yang andal

dalam semua hal material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU). Menurut Boynton, Johson, dan Kell (2006) dalam Prasongkoputra (2013:3) tujuan utama audit laporan keuangan adalah untuk menambah keandalan atas laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen.

Auditor menyatakan suatu pendapat mengenai apakah laporan keuangan historis suatu entitas menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha entitas sesuai dengan prinsip PABU (Prinsip Akuntansi Berterima Umum). Dalam menyajikan jasa audit, auditor memberikan keyakinan positif atas asersi yang dibuat manajemen dalam laporan keuangan historis. Keyakinan menunjukkan tingkat kepastian yang dicapai dan yang ingin disampaikan oleh auditor bahwa simpulannya adalah benar. Tingkat keyakinan yang dapat dicapai auditor ditentukan oleh hasil pengumpulan bukti. Jasa ini merupakan jasa profesi akuntan publik yang paling dikenal dalam masyarakat, yang berpraktik di Kantor Akuntan Publik dan menyediakan berbagai jasa yang diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Peningkatan kebutuhan informasi yang akurat dan tepat waktu telah mempengaruhi permintaan akan audit laporan keuangan. Dyer dan McHugh (1975) dalam Rachmawati (2008:1) menyatakan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan elemen pokok bagi catatan laporan keuangan. Ketepatanwaktuan (*timeliness*) penyajian laporan keuangan memberikan andil bagi kinerja yang efisien di pasar saham. Proses dalam mencapai ketepatanwaktuan (*Timeliness*) penyajian laporan auditor independen menjadi semakin tidak mudah, hal ini karena semakin meningkatnya perkembangan perusahaan publik yang ada di Indonesia. Oleh karena itu diperlukan publikasi laporan keuangan auditan yang tepat pada waktunya, sehingga tidak adanya audit delay. Pada umumnya, Kantor Akuntan Publik (KAP) yang besar mempunyai kemampuan yang kuat untuk menyelesaikan tugas audit lebih cepat demi mempertahankan reputasinya. Selain itu, KAP besar memiliki lebih banyak sumber daya sehingga tugas audit dapat diselesaikan dalam waktu lebih singkat. KAP besar memiliki lebih banyak pengalaman sehingga dapat menyelesaikan tugas audit lebih cepat. KAP ini juga dapat menyelesaikan pengauditan secara lebih efisien dan efektif.

Penelitian tentang audit delay sebelumnya sudah dilakukan oleh Kartika (2008:15), Kartika (2011: 165), dimana profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay perusahaan. Penelitian Widyantari dan Wirakusuma (2012:10) juga menghasilkan profitabilitas, solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Penelitian yang dilakukan Lestari (2010: 80), menghasilkan bahwa tingkat keuntungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit delay. Perbedaan ini dapat dikarenakan pemilihan sampel yang berbeda dan tahun laporan keuangan yang berbeda pula. Dari penjelasan di atas, maka penelitian ini akan membahas tentang faktor yang menyebabkan audit delay.

## **1. Pengertian Auditing**

Menurut Arens, Elder, dan Beasley (2010) dalam Prasongkoputra (2013:29), *auditing* adalah proses pengumpulan dan evaluasi bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi untuk menentukan dan

melaporkan kesesuaian informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan. *Auditing* seharusnya dilakukan oleh seorang independen dan kompeten. Auditing menurut Agoes (2008) dalam Prasongkoputra (2013:29) adalah pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Standar *auditing* merupakan pedoman bagi auditor dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya. Standar *auditing* yang telah ditetapkan dan disajikan oleh Ikatan Akuntan Indonesia adalah sebagai berikut: a) Standar umum yaitu: 1) *Audit* harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, 2) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi, dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor, 3) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat, b) standar pekerjaan lapangan yaitu: 1) Pekerjaan harus direncanakan sebaiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya, 2) Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang dilakukan, 3) Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit dan c) standar pelaporan yaitu: 1) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, 2) Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya, 3) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor, 4) Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan.

## 2. *Audit Delay*

Menurut Ashton *et.al* (1987) dalam Kartika (2008:3), *Audit Delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit dari akhir tahun fiskal perusahaan sampai tanggal laporan audit dikeluarkan. *Audit delay* merupakan lamanya / rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Rachmawati (2008:4), mengatakan bahwa *audit delay* adalah rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan tahunan yang diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai tanggal tertera pada laporan auditor independen. *Audit delay* inilah yang dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan yang berdasarkan

informasi yang dipublikasikan. Menurut Abdula (1996) dalam Kartika (2008:3), semakin panjang waktu yang dibutuhkan di dalam mempublikasikan laporan keuangan tahunan sejak akhir tahun buku suatu perusahaan milik klien, maka semakin besar pula kemungkinan informasi tersebut bocor kepada investor tertentu atau bahkan bisa menyebabkan *insider trading* dan rumor-rumor lain di bursa saham. Dengan demikian, regulator harus menentukan suatu regulasi yang dapat mengatur batas waktu penerbitan laporan keuangan yang harus dipenuhi pihak emiten, supaya terjaga reliabilitas dan relevansi suatu informasi yang dibutuhkan oleh pelaku bisnis di pasar modal. Ketepatan waktu penyusunan atau pelaporan suatu laporan keuangan perusahaan bisnis berpengaruh pada nilai laporan keuangan tersebut. Keterlambatan informasi akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal. Informasi laba yang dihasilkan perusahaan dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual kepemilikan yang dimiliki oleh investor.

Lamanya waktu yang dibutuhkan auditor untuk menghasilkan laporan audit atas kinerja keuangan suatu perusahaan dihitung dari selisih tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit yang dikeluarkan oleh KAP. Selisih jarak waktu antara berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal diterbitkannya laporan audit inilah yang disebut *audit delay*.

### **3. Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Delay***

#### **a. *Return On Asset (ROA)***

ROA adalah salah satu rasio untuk mengukur profitabilitas. Tingkat profitabilitas diperkirakan mempengaruhi *audit delay* dan *timeliness*. Menurut Givoly & Palmon (1982) dalam Rachmawati (2008:2) bahwa ketepatan waktu dan keterlambatan pengumuman laba tahunan dipengaruhi oleh isi laporan keuangan. Jika pengumuman laba berisi berita baik maka pihak manajemen cenderung melaporkan tepat waktu dan jika pengumuman laba berisi berita buruk, maka pihak manajemen cenderung melaporkan tidak tepat waktu. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan lebih cepat dikarenakan keharusan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada publik. Mereka juga memberikan alasan bahwa auditor yang menghadapi perusahaan yang mengalami kerugian memiliki respon yang cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan proses pengauditan, Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset atau ekuitas dalam menghasilkan laba bagi perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan *return on assets (ROA)*.

#### **b. *Debt To Equity Ratio (DER)***

Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur Solvabilitas perusahaan adalah DER. Analisa solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan menutupi seluruh kewajiban-kewajibannya. Menurut Carslaw & Kaplan (1991) dalam Rachmawati (2008:3) proporsi relatif dari hutang terhadap total aset mengindikasikan kondisi keuangan dari perusahaan. Proporsi yang besar dari hutang terhadap total aktiva akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan dapat meningkatkan kehati-hatian dari auditor terhadap laporan keuangan yang

akan diaudit. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat cenderung biasanya dapat melakukan kesalahan manajemen dan kecurangan (*fraud*). Proporsi yang tinggi dari hutang terhadap total aset ini, akan mempengaruhi likuiditas yang terkait dengan masalah kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*), yang pada akhirnya memerlukan kecermatan yang lebih dalam pengauditan. Perusahaan dengan kewajiban besar cenderung mendesak auditor memulai dan menyelesaikan audit lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang jumlah kewajibannya kecil, karena diawasi oleh kreditor, sehingga akan memberikan tekanan kepada perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan lebih cepat. Semakin besar tingkat solvabilitas semakin singkat *audit delay*.

c. Kantor Akuntan Publik (KAP)

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktek akuntan publik. Kantor Akuntan Publik yang bereputasi baik, diperkirakan dapat melakukan audit lebih efisien dan memiliki fleksibilitas yang lebih besar untuk menyelesaikan audit sesuai jadwal. Sehingga informasi dapat lebih cepat diterima pengguna laporan keuangan di dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Kualitas auditor sangatlah menentukan kredibilitas laporan keuangan, karena kualitas auditor berdampak pada *audit delay*. Sebagian besar auditor berpengalaman umumnya mempunyai intuisi yang lebih baik dalam mendeteksi suatu ketidakwajaran dalam laporan keuangan yang disajikan. Perusahaan dalam mengaudit laporan keuangannya akan memilih kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki reputasi baik, yang dapat diandalkan, kualitas dan kecepatan dalam mengaudit laporan keuangan, sehingga dapat mengurangi ketidakpastian dalam penyajian laporan keuangan.

Menurut Arens dan Loebbeck dalam Kartika (2011:8), ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dibagi menjadi empat kategori:

- 1). Kantor Akuntan Publik Internasional “*The Big Four*” Ada empat kantor akuntan publik terbesar di Amerika Serikat, yang disebut sebagai kantor akuntan publik internasional dan mempunyai julukan “*the Big Four*”. KAP yang berafiliasi dengan “*The Bigfour*” yaitu :
  - a) KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja— affiliate of Ernst & Young
  - b) KAP Osman Bing Satrio — affiliate of Deloitte
  - c) KAP Sidharta, Sidharta, Widjaja— affiliate of KPMG
  - d) KAP Haryanto Sahari — affiliate of Price Waterhouse Cooper.
- 2). Kantor Akuntan Publik Nasional. KAP ini memberikan pelayanan yang sama dengan “*The Big Six*” dan melancarkan persaingan langsung dengan mereka dalam hal menarik klien. Selain itu mereka memiliki hubungan dengan KAP di luar negeri sehingga memiliki juga potensi Internasional.
- 3). Kantor Akuntan Publik Lokal dan Regional. Sebagian kantor akuntan publik di Indonesia merupakan kantor akuntan publik lokal dan regional, dan terutama sekali terpusat di pulau Jawa. Beberapa

diantaranya cuma melayani klien di dalam jangkauan areanya dan membuka cabang di daerah lain.

4). Kantor Akuntan Publik Lokal Kecil.

Pada penelitian ini variabel ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dibagi menjadi dua kelompok, yaitu auditor yang berafiliasi dengan KAP bertaraf internasional (*Big Four*) dan KAP lokal (*KAP Non Big Four*). Auditor *Big Four* merupakan auditor yang sudah diakui hasil kerja, reputasi, dan keahlian mereka bisa dikatakan lebih tinggi dari auditor *non Big Four*. Auditor *big four* berusaha secara sungguh-sungguh untuk mempertahankan pasarnya, kepercayaan semua pihak, dan reputasinya dengan memberikan perlindungan kepada publik melalui hasil laporan auditnya. KAP besar memiliki kecenderungan yang besar untuk menyelesaikan audit dengan waktu yang lebih singkat dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil. Ukuran KAP diukur menggunakan variabel dummy, dimana perusahaan yang menggunakan jasa KAP dengan afiliasi *big four* diberi nilai 1 dan perusahaan yang menggunakan jasa KAP lainnya (*KAP NON Big Four*) diberi nilai 0.

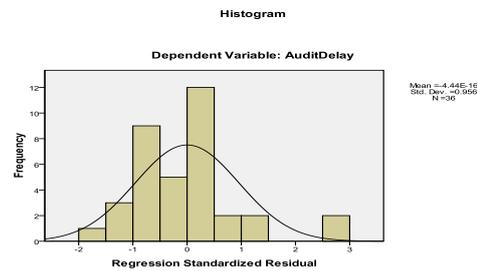
## B. METODE PENELITIAN

Tempat penelitian berada di Bursa Efek Indonesia di Jakarta dengan cara mengunjungi website <http://www.idx.co.id> dan dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) pada perusahaan *Food and Beverages* yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahunannya. Waktu pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dari tahun 2013 sampai tahun 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 sampai 2014, Sedangkan sampel penelitian adalah Perusahaan *Food and beverages* dengan jumlah 18 perusahaan. Metode pengambilan sampelnya *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan. Metode Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

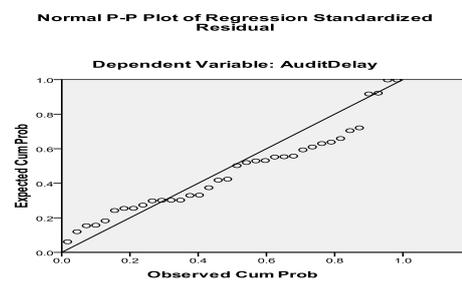
## C. PEMBAHASAN

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah berdistribusi data normal atau mendekati normal. Untuk melihat normalitas data dapat dilakukan dengan melihat histogram dan normal probabilitas plot. Dari hasil pengujian normalitas data dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal. Hal ini terlihat dari histogram dimana poligon kecendrungan tidak menceng ke kiri atau ke kanan, serta titik-titik pada *probability plot*nya menyebar di garis diagonal.



**Gambar 1.**  
**Histogram**



**Gambar 2.**  
**P-P Plot**

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini digunakan untuk mengetahui ada tidak adanya hubungan yang berarti antara masing-masing variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah variabel independen dalam model tidak berkorelasi secara sempurna. Salah satu cara untuk mengetahui adanya multikolinearitas adalah dengan melakukan uji *Varian Inflation Factor* (VIP) tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka model dikatakan bebas dari multikolinearitas (Ghozali, 2005). Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas adalah jika mempunyai nilai *tolerance* di atas 0,1 dan nilai VIP dibawah 10. Dari hasil pengujian diperoleh bahwa semua variabel memiliki nilai *tolerance* diatas 0,1 dan nilai VIP-nya dibawah 10. Dengan demikian dalam model ini maka tidak ada masalah multikolinearitas.

Tabel 1. Uji Multikolinearitas  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ROA	.981	1.019
DER	.733	1.364
KAP	.740	1.351

a. Dependent Variable: AuditDelay

### 3. Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi atau hubungan antar data yang diurutkan berdasarkan waktu. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam suatu model regresi digunakan metode *Durbin Watson*. Menurut Singgih Santoso (2008:219), untuk melihat ada tidaknya gejala autokorelasi, data yang digunakan haruslah data yang rangkaian masa. Syarat tidak terjadinya autokorelasi adalah  $-2 < dw < 2$ . Autokolerasi tidak terjadi apabila angka D-W berada diantara -2 sampai +2. jika angka D-W dibawah -2 berarti ada autokolerasi positif dan jika angka D-W diatas +2 berarti ada autokolerasi negatif. Dari penelitian yang telah dilakukan nilai Durbin Watson 1,250 dimana nilai tersebut berada diantara -2 sampai +2, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya autokorelasi pada penelitian ini.

Tabel 2. Uji Autokorelasi

#### Model Summary<sup>b</sup>

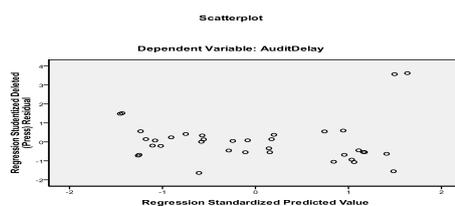
Model	Durbin-Watson
1	1.250

a. Predictors: (Constant), KAP, ROA, DER

b. Dependent Variable: AuditDelay

### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Jika residual dari satu pengamatan lain tetap, maka disebut *homoskedastisitas* dan jika varians berbeda disebut *heteroskedastisitas*. Adanya heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik yang membentuk pola tertentu atau teratur (bergelombang, menyebar, menyempit). Jika tidak ada pola yang jelas, titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan melihat grafik *scatterplott*, terlihat titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.



Gambar 3.  
Scatterplot

## 5. Hasil Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

### a. Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan *output* program SPSS secara parsial pengaruh dari variabel independen yaitu, *Return On Asset (ROA)*, *Debt To Equity Ratio (DER)* dan Ukuran KAP terhadap *Audit Delay* dapat didisusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 78,866 - 30,409ROA + 13,209DER - 17,263KAP$$

Tabel 3

Hasil Regresi berganda Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	78.866	10.747		7.338	.000
	ROA	-30.409	20.702	-.210	-1.469	.152
	DER	13.209	7.685	.285	1.719	.095
	KAP	-17.263	8.154	-.349	-2.117	.042

a. Dependent Variable: AuditDelay

Sumber: Output SPSS

### b. Uji Goodness Of Fit

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*nya. Secara statistik, hal ini dapat diukur dari nilai statistik t, nilai statistik F, dan koefisien determinasinya ( $R^2$ ). Koefisien determinasi dipergunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinansi ini diantara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen mampu memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Imam Ghazali, 2001). Dari hasil perhitungan diperoleh nilai R Square nya sebesar 0.356 (35,6%) hal ini menunjukkan bahwa *Audit Delay* dapat dijelaskan oleh variabel ROA, DER dan Ukuran KAP 35,6%, sedangkan sisanya 64,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Pengujian *Goodness of fit*  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.596 <sup>a</sup>	.356	.295	21.04630

a. Predictors: (Constant), KAP, ROA, DER

b. Dependent Variable: AuditDelay

**c. Uji F**

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Imam Ghozali, 2001). Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak. Apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima.  $H_a$  diterima:  $\rho < 0,05$   $H_0$  ditolak  $H_a$  ditolak:  $\rho > 0,05$   $H_0$  diterima. Dari hasil regresi dapat diketahui pula secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dibuktikan dari nilai  $F_{hitung}$  5,884 lebih besar dari  $F_{tabel}$  4,31 ( $5,884 > 4,31$ ) dengan ( $df = 3$  dan  $32$ ) dengan nilai signifikan sebesar 0.003. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 atau 5%, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *Audit Delay* atau Variabel ROA, DER dan Ukuran KAP secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*, dan dapat mendukung  $R^2$  (*goodness of fit*)

Tabel 5 Hasil Uji F  
ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7818.454	3	2606.151	5.884	.003 <sup>a</sup>
	Residual	14174.296	32	442.947		
	Total	21992.750	35			

a. Predictors: (Constant), KAP, ROA, DER

b. Dependent Variable: AuditDelay

**d. Uji T**

Uji t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dapat menerangkan variabel dependen (Imam Ghozali, 2001).  $H_a$  diterima:  $\rho < 0,05$   $H_0$  ditolak.  $H_a$  ditolak:  $\rho > 0,05$   $H_0$  diterima. Jika  $t_{hit} > t_{tabel}$ ,  $H_0$  ditolak, sedangkan Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ ,  $H_0$  diterima. Dari hasil analisis regresi variabel independen *Ukuran KAP* (X3), berpengaruh signifikan terhadap variabel *Audit Delay*, dengan tingkat signifikan  $0,042 < 0,05$ , Sedangkan variabel *Return On Asset* (ROA) dan *Debt To Equity Ratio* (DER), memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Variabel *Audit delay*, karena nilai sig masing-masing variabel sebesar 0,152 dan 0,095 lebih besar dari tingkat signifikan 0,05.

Hipotesis Pertama menyatakan bahwa *Return On Asset* – ROA(X1) mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*. Berdasarkan penelitian diperoleh koefisien regresi ROA-30,409, nilai t hitungnya bertanda negatif sebesar -1,469 dengan nilai signifikannya 0.152 dimana lebih besar dari 0,05 ( $0,152 > 0,05$ ), berarti hipotesis Pertama ( $H_1$ ) ditolak dimana *Return On Asset* tidak mempunyai pengaruh Terhadap *Audit Delay*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soegeng Soetedjo (2006), dimana profitabilitas berpengaruh terhadap audit delay perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2008 dan 2011) dan Rachmawati (2008),

dimana profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay perusahaan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuni (2012) dimana ROA secara parsial tidak berpengaruh terhadap audit delay pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* – DER ( $X_2$ ) mempunyai pengaruh terhadap *Audit Delay*. Berdasarkan penelitian diperoleh koefisien regresi DER sebesar 13,209, nilai t hitung bertanda positif sebesar 1,719, dengan nilai signifikannya 0,095 di mana lebih besar dari 0,05 ( $0,095 > 0,05$ ), berarti hipotesis kedua ( $H_2$ ) ditolak dimana *Debt To Equity Ratio* ( $X_2$ ) tidak mempunyai pengaruh terhadap *Audit Delay*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuni (2012) dan penelitian Prasongkoputra (2013), dimana variabel DER secara parsial tidak berpengaruh terhadap audit delay.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *Ukuran KAP* ( $X_3$ ) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Delay*. Berdasarkan penelitian diperoleh koefisien regresi variabel *Ukuran KAP* ( $X_3$ ) -17,263, nilai t hitungnya bertanda positif sebesar -2,117. dengan nilai signifikannya 0.042 di mana lebih kecil dari 0.05 ( $0.042 < 0.05$ ), berarti hipotesis ketiga ( $H_3$ ) diterima, sehingga *Ukuran KAP* ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran KAP suatu perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2008) dimana variabel KAP berpengaruh terhadap audit delay. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noor Arifah (2013), dimana ukuran KAP berpengaruh terhadap audit delay. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Widyantari dan Wirakusuma (2012), dimana ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

## F. PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada perusahaan *food and beverages periode 2013 sampai 2014* di BEI, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a) Variabel independen *Return On Asset* (ROA), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Ukuran KAP*, secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.
- b) Secara parsial faktor yang berpengaruh signifikan terhadap audit delay adalah *Ukuran KAP*. Sedangkan variabel lain, *Return On Asset* (ROA), *Debt To Equity Ratio* (DER), tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*

### Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penelitian yang telah dilakukan mempunyai keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut:

- a) Sampel perusahaan yang digunakan hanya perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2013-2014, sehingga mempengaruhi akurasi hasil pengujian hipotesis.

- b) Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yang mempengaruhi *audit delay* hanya beberapa variabel seperti ROA, DER dan ukuran KAP sehingga ada kemungkinan bahwa ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi *audit delay* namun tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### **Saran**

Bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut disarankan untuk:

- a) Penelitian ini yang dijadikan sampel hanya perusahaan *food and beverages* tahun 2013-2014, maka dimungkinkan untuk memperpanjang periode penelitian dan memperperluas cakupan sektor yang diteliti seperti sektor keuangan, properti, transportasi, *LQ45*, *Consumer Goods* dan perusahaan jasa sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik dan akurat.
- b) Penelitian ini akan memberikan hasil yang maksimal jika mempertimbangkan menggunakan variabel lainnya seperti reputasi auditor, opini auditor, *size* perusahaan, laba/rugi operasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- IAI, Kompartemen Akuntan Publik, 2001, “*Standar Profesional Akuntan Publik*”, PT. Salemba Empat, Jakarta.
- Kartika, Andi, 2011. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2006 sampai 2009. *Dinamika Keuangan Perbankan*, November 2011, Hal 152-171
- Kartika, Andi, 2008, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia Pada Perusahaan-Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*, Kajian Akuntansi, Vol. 8, No. 2, Mei 2008: 28-58.
- Lestari, 2010, “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay Pada perusahaan Consumer Goods*”. Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang
- Noor Arifa, Alvina, 2013. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay”. Skripsi Fakultas ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
- Prasongkoputra, Adhinugraha (2013). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay. Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Rachmawati, Sistya (2008). *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Delay dan Timeliness*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10, No.1, 2008
- Singgih, Santoso, 2008. *Buku Latihan SPSS Parametrik*. Jakarta, PT. Alex Komputindo
- Soetedjo, Soengeng, (2006). “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Log (ARL)*”. Vol 9 No. 2. Agustus. pp 77 – 92 .
- Wirakusuma, Made Gede. 2004. “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rentang Waktu Penyajian Laporan Keuangan ke Publik (Studi Empiris Mengenai Keberadaan Divisi Internal Audit pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)*”. Makalah Seminar Nasional Akuntansi VII, Denpasar.
- Widyantari, Ni Putu dan Wirakusuma, Made, Gede. 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay*. Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana, Bali.
- Wiwik, Utami. 2006. “*Analisis Determinan Audit Delay Kajian Empiris di Bursa Efek Jakarta*”. *Bulletin Penelitian*, No.9. Ka. Pusat Penelitian Dosen FE Universitas Mercu Buana.
- Yuni, 2012. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI”. Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma, Jakarta.